

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT
KEMANDIRIAN PETANI DALAM MELAKUKAN USAHA
AGROFORESTRI
(STUDI KASUS DI KELURAHAN SUMBER AGUNG
BANDAR LAMPUNG)**

(Tesis)

Oleh

ZAMRONI HAYUN



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN SUMBERDAYA ALAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE FACTORS THAT AFFECT THE FARMERS' AUTONOMY LEVEL IN DOING AGROFORESTRY ENTERPRISE (A CASE STUDY IN SUMBER AGUNG, BANDAR LAMPUNG)

By

ZAMRONI HAYUN

The community empowerment program has been conducted in Sumber Agung does not provide an optimal results. One reason is the low of farmers' autonomy level in this region, especially in agroforestry enterprise management. The purpose is to analyze of study are the factors affect long farmers' autonomy level in doing agroforestry and study the relations between the autonomy level in terms of capital, production process and the products marketing on the increase of agroforestry farmers' income. This research was conducted in Sumber Agung, Kemiling, Bandar Lampung, on April to June 2015, with samples from 70 respondents.

The result showed that the subjects had the internal and external factors, the *p-value* (significance) is less than 0,05, which means that the internal factors had a significant affect to the farmers' autonomy level, the formal education, the enterprise experience and the motivation to do agroforestry. The external factors also had a significant affect to the farmers' autonomy level, the information availability, the support of formal and non-formal institutions.

The relations between the autonomy level in terms of capital, production process, and the products marketing on the increase of agroforestry farmers' income does not relate statistically significant with increased income. However, the agroforestry enterprise was remain contributing to farmers' total income in Sumber Agung urban village.

Keywords : Agroforestry, autonomy, empowerment, relation.

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN PETANI DALAM MELAKUKAN USAHA AGROFORESTRI (STUDI KASUS DI KELURAHAN SUMBER AGUNG KOTA BANDAR LAMPUNG)

Oleh

ZAMRONI HAYUN

Program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan di Kelurahan Sumber Agung belum memberikan hasil yang optimal. Salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya kemandirian petani di wilayah ini, terutama dalam pengelolaan usaha agroforestri. Tujuan penelitian adalah menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian petani dalam melakukan agroforestri dan menentukan hubungan antara tingkat kemandirian dalam hal permodalan, proses produksi dan pemasaran hasil terhadap peningkatan pendapatan petani agroforestri. Penelitian dilakukan di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung, pada bulan April sampai dengan Juni 2015 dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor internal dan eksternal yang diteliti memiliki nilai *p-value* (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 atau memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat kemandirian petani. Variabel yang berpengaruh nyata adalah tingkat pendidikan formal, pengalaman berusaha dan motivasi berusaha agroforestri. Faktor eksternal yang berpengaruh nyata terhadap tingkat kemandirian petani adalah ketersediaan informasi dan dukungan lembaga formal dan non formal.

Hubungan tingkat kemandirian petani dalam hal permodalan, proses produksi dan pemasaran hasil terhadap peningkatan pendapatan tidak berhubungan nyata secara statistik dengan peningkatan pendapatan. Namun usaha agroforestri tetap memberikan kontribusi terhadap pendapatan total petani Kelurahan Sumber Agung.

Kata kunci : Agroforestri, hubungan, kemandirian, pemberdayaan.

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT
KEMANDIRIAN PETANI DALAM MELAKUKAN USAHA
AGROFORESTRI
(STUDI KASUS DI KELURAHAN SUMBER AGUNG
BANDAR LAMPUNG)**

Oleh

ZAMRONI HAYUN

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS**

Pada

**Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Alam
Fakultas Pascasarjana Multidisiplin Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MANAJEMEN SUMBERDAYA ALAM
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Tesis

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN PETANI
DALAM MELAKUKAN USAHA AGROFORESTRI
(STUDI KASUS DIKELURAHAN SUMBER AGUNG
BANDAR LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa

Zamroni Hayun

Nomor Pokok Mahasiswa

1224161005

Fakultas

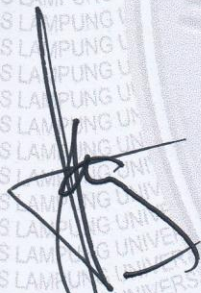
Pascasarjana Multidisiplin

Program Studi

Magister Manajemen Sumberdaya Alam

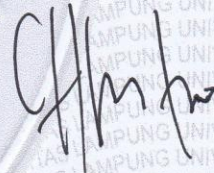
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Ir. Hanung Ismono, M.P.

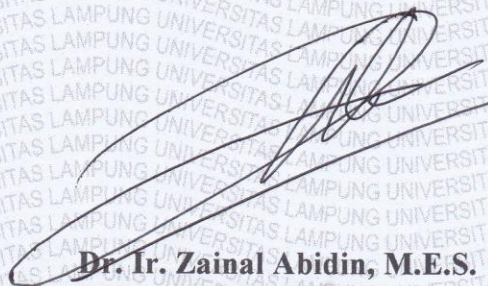
NIP 196206231986031003



Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.

NIP 196412261993032001

2. Ketua Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Alam



Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.

NIP 19610211987031003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Hanung Ismono, M.P.**

Sekretaris : **Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.**

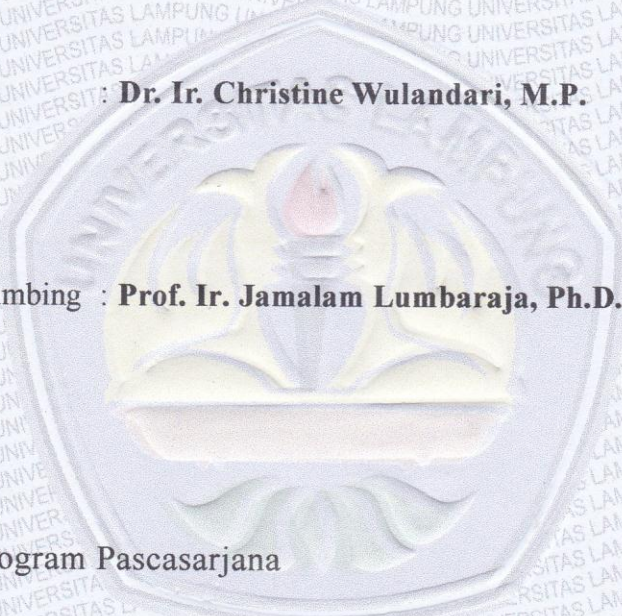
Penguji
Bukan Pembimbing : **Prof. Ir. Jamal Lumbaraja, Ph.D.**

2. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 95305281981031002

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 14 Februari 2017



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan yang sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan Judul “Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kemandirian Petani dalam Melakukan Usaha Agroforestri (Studi Kasus di Kelurahan Sumber Agung Bandar Lampung)” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 26 April 2017
Yang membuat pernyataan



Zamroni Hayun
NPM 1224161005

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Zamroni Hayun dilahirkan di Bandar Lampung pada Tanggal 8 Mei 1977. Merupakan anak ketiga dari enam bersaudara pasangan Bapak Haiyun Alpian dan Ibu Sri Buana.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu Pendidikan Sekolah Dasar pada SD Negeri 3 Kaliawi diselesaikan pada Tahun 1989, Sekolah Menengah Pertama pada SMP Negeri I Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1993, dan Sekolah Menengah Atas pada SMA Negeri I Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1996.

Tahun 1996, Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan diselesaikan pada tahun 2001.

Pada tahun 2002 penulis diterima bekerja di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sampai dengan saat ini. Pada Tahun 2005, Penulis menikah dan memiliki seorang putri bernama Raissa Sabrina dan seorang Putra bernama Muhammad Diaz Alfarish Noor. Kemudian pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Sumberdaya Alam di Universitas Lampung.

MOTTO

“ Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah ” (Thomas Alva Edison)

“ Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh ” (Confusius)

SANWACANA

Puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW selaku Rasul Allah SWT atas berkat beliau umat ini mendapat petunjuk ke jalan yang lurus. Tesis dengan judul : **Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kemandirian Petani dalam Melakukan Usaha Agroforestri (Studi Kasus di Kelurahan Sumber Agung Bandar Lampung)** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Program Pasca sarjana Magister Sains di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung,
3. Bapak Dr. Ir. Hanung Ismono, M.P., selaku pembimbing utama dari tesis saya, atas kesediaanya untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan motivasi dalam proses penyelesaian tesis ini,
4. Ibu Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., selaku pembimbing kedua dari tesis saya, atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan sampai terselesaikannya tesis ini,

5. Profesor Ir. Jamalam Lumbanraja, Ph.D., selaku Penguji Utama pada ujian tesis atas kesediaannya memberikan masukan dan saran-saran dalam proses penyelesaian tesis ini,
6. Bapak Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Alam Fakultas Pascasarjana Multidiplin Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Ir. Rusdi Evizal, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah bersedia membimbing dan memberi masukan dalam penyelesaian tesis ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Administrasi Program Pascasarjana Magister Manajemen Sumberdaya Alam Universitas Lampung.
9. Keluarga yang telah membantu dengan penuh cinta dan kasih sayang memotivasi, mendoakan dan merestui saya selama melaksanakan penelitian dan selamanya hingga ujung waktu,
10. Teman-teman kantor terutama Bob Henock, Eva Firdaus dan Dwi Aprilia yang telah membantu dan mendukung serta bimbingannya,
11. Bapak Edwin Russel yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini,
12. Pak Saban dan Ibu beserta keluarga, atas keramahan, waktu serta bantuan yang telah diberikan,
13. Para petani agroforestri, atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
14. Saudara-saudara seangkatan di jurusan Filosofia Amela, Mas'udi, Fredy Agusta, Sri Septiana atas bantuan dan waktunya,
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan secara keseluruhan yang telah membantu dan memotivasi sehingga selesainya tesis ini

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak yang telah membantu saya. Saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 26 April 2017

Zamroni Hayun

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan Penelitian.....	4
C. Manfaat Penelitian.....	4
D. Kerangka Pemikiran	5
E. Hipotesis Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kemandirian	10
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian.....	11
C. Pengertian dan Penyebab Kemiskinan	12
D. Pengelolaan Zona Pemanfaatan di Taman Hutan Raya	14
E. Agroforestri	15
1. Pengertian Agroforestri	15
2. Ruang Lingkup Agroforestri	17
F. Masyarakat dan Peran Sertanya dalam Agroforestri	19
G. Pendapatan Petani Agroforestri.....	20
III. METODE PENELITIAN	22
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
B. Alat, Bahan, dan Obyek Penelitian	22
C. Batasan Penelitian	22
D. Jenis Data yang Dikumpulkan.....	25
E. Tehnik Pengumpulan Data	27
F. Cara Penentuan Sampel	28
G. Metode Analisa Data.....	29

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	34
E. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	34
1. Letak dan Luas Wilayah	34
2. Topografi, Jenis Tanah dan Iklim.....	34
3. Keadaan Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan	35
4. Pelaksanaan Agroforestri Kelurahan Sumber Agung	36
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Faktor-faktor Internal	39
1. Pendidikan Formal	40
2. Pengalaman Berusaha Agroforestri.....	41
3. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	42
4. Luas Lahan Garapan.....	45
5. Motivasi Berusaha Agroforestri	49
B. Faktor-faktor Eksternal	50
1. Ketersediaan Informasi	50
2. Ketersediaan Sarana Produksi.....	51
3. Dukungan Lembaga Formal dan Non Formal	52
4. Dukungan Lembaga Penyuluhan	53
5. Pengaruh Tokoh Masyarakat.....	55
C. Tingkat Kemandirian Petani dalam Melakukan Usaha Agroforestri	56
1. Tingkat Kemandirian dalam Permodalan.....	57
2. Tingkat Kemandirian dalam Proses Produksi	59
3. Tingkat Kemandirian dalam Pemasaran Hasil Produksi.....	61
4. Tingkat Kemandirian Total	63
D. Tingkat Pendapatan	64
E. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemandirian Petani Agroforestri yang dianalisis dengan Regresi Linear berganda	72
F. Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Peningkatan Pendapatan	93
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	105
Gambar 1-5	106-108
Tabel 1-5	109-122
Kuesioner Penelitian.....	123-134

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Responden Anggota KPPH Sumber Agung	29
2. Kategori Penilaian Faktor Internal, Faktor Esternal, Tingkat Kemandirian Petani dan Peningkatan Pendapatan	30
3. Tingkat Keeratan Hubungan Antar Variabel.....	33
4. Tingkat pendidikan Masyarakat Desa Sumber Agung	36
5. Sejarah Perkembangan Pengelolaan Lahan Agroforestri di Kelurahan Sumber Agung	37
6. Distribusi Responden Agroforestri Kelurahan Sumber Agung Berdasarkan Faktor Internal	40
7. Luas Lahan Garapan Petani Agroforestri Kelurahan Sumber Agung.....	44
8. Motivasi Petani Kelurahan Sumber Agung.....	45
9. Lama Bekerja Petani Kelurahan Sumber Agung di Lahannya.....	47
10. Motivasi Petani Apabila Mengalami Kegagalan.....	48
11. Distribusi Responden Agroforestri Kelurahan Sumber Agung Berdasarkan Faktor Eksternal	49
12. Metode Penyuluhan kepada Petani Agroforestri di Kelurahan Sumber Agung	54
13. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kemandirian Petani dalam Melakukan Agroforestri	57
14. Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Agroforestri di Kelurahan Sumber Agung	65

15.	Karakteristik Petani Responden Kelurahan Sumber Agung Berdasarkan Pekerjaan di Luar Usaha Agroforestri.....	66
16.	Rata-rata Pendapatan Keluarga Petani Responden dari Usaha Bukan Agroforestri di Kelurahan Sumber Agung.....	67
17.	Rata-rata Pendapatan Keluarga Petani Responden per tahun di Kelurahan Sumber Agung.....	68
18.	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan	69
19.	Hasil Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kemandirian Petani Desa Sumber Agung.....	73
20.	Nilai Sigifikansi Variabel Independen Berdasarkan Uji T Terhadap Tingkat Kemandirian Petani Desa Sumber Agung	77
21.	Hasil Uji Korelasi Terhadap Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kemandirian Petani Desa Sumber Agung	90
22.	Hasil Analisis Hubungan antara Tingkat Kemandirian dan Peningkatan Pendapatan Responden Penelitian berdasarkan Pendekatan Rank-Spearman.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alur Kerangka Pemikiran.....	8
2. Diagram Motivasi Petani Agroforestri Kelurahan Agung	46

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Masalah kemiskinan masyarakat sekitar hutan dan kerusakan hutan merupakan isu penting yang terjadi di Indonesia sejak dahulu sampai sekarang. Pertumbuhan penduduk yang pesat, kebutuhan yang semakin meningkat, sementara luas lahan yang relatif tetap menyebabkan masyarakat mengalih fungsikan kawasan hutan menjadi areal pertanian dan perkebunan. Menurut Maryanto (2014), penambahan jumlah penduduk dan peningkatan aktifitas ekonomi masyarakat di sekitar hutan menyebabkan terjadinya kerusakan terhadap lahan hutan.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28 juta orang atau sekitar 14% dari jumlah penduduk Indonesia dan sebanyak 17,28% orang berada di pedesaan (BPS Indonesia, 2015). Sedangkan jumlah penduduk miskin Provinsi Lampung tahun 2015 mencapai 1.143.093 orang 15,46 % penduduk miskin tinggal di pedesaan sekitar hutan (BPS Propinsi Lampung, 2015). Salah satu penduduk masyarakat di Propinsi Lampung yang berbatasan langsung dengan hutan adalah Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan Data Profil Desa dan Kelurahan Sumber Agung (2014), jumlah penduduk Kelurahan Sumber Agung adalah 5.426 Jiwa dan berbatasan

langsung dengan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman. Masyarakatnya sangat bergantung terhadap hutan dan memiliki mata pencaharian bertani di dalam kawasan hutan.

Pola kegiatan bertani masyarakat di kelurahan Sumber Agung di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura War) adalah secara agroforestri. Defenisi agroforestri adalah sebuah teknik penanaman campuran yang memiliki ruang lingkup beragam dimana memiliki pola tanam dinamis, artinya mengkombinasikan produksi tanaman pertanian, tanaman kehutanan dan atau hewan secara bersamaan berdasarkan kelestarian yang meningkatkan hasil secara keseluruhan (Mahendra, 2009).

Mengaplikasikan agroforestri merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan hutan sekaligus memberikan manfaat pada masyarakat. Masyarakat diberikan izin untuk mengelola hutan dengan syarat tidak mengembangkan jenis tanaman dengan sistem monokultur melainkan dengan sistem kebun campuran atau agroforestri. Dua tujuan agroforestri adalah mempertahankan ekologi di lokasi agroforestri dan mencapai keadaan sosial ekonomi penduduk pedesaan yang lebih baik terutama masyarakat yang hidup di sekitar hutan. Tahura WAR berbatasan langsung dengan beberapa kelurahan dan salah satunya adalah Kelurahan Sumber Agung yang terletak di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

Program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan di Kelurahan Sumber Agung belum memberikan hasil yang optimal. Salah satu penyebabnya adalah masih tingginya ketergantungan masyarakat terhadap

program-program pemerintah, seperti penyediaan sarana dan prasarana, teknologi, informasi dan bantuan dana yang sifatnya sementara. Hal ini dapat dilihat bahwa 47,62% dari jumlah anggota kelompok tani Desa Sumber Agung masih mengharapkan bentuk insentif bantuan pupuk (Kurniawan, dkk. 2015).

Hasil penelitian di Kelompok Pengelola dan Pelestari Hutan (KPPH) Kelurahan Sumber Agung terdapat 58,54% dari 41 anggota kelompok tani yang berusaha agroforestri tergolong belum sejahtera (Tuurmasari, 2016). Hal ini disebabkan bahwa pengelolaan hutan di wilayah ini masih belum berjalan dengan baik dan keterkaitan dengan kemandirian dalam menjalankan usaha agroforestri yang masih rendah, baik dari manajemen permodalan, proses produksi dan pemasaran hasil.

Menurut Yuliadi (2012), dalam kegiatan pemasaran hasil agroforestri, petani menjual langsung kepada tengkulak-tengkulak yang ada di Kelurahan Sumber Agung. Sebagian besar petani menjual hasil panen kepada tengkulak yang telah memberi pinjaman uang, sehingga petani terikat dan tidak dapat menentukan harga sesuai dengan harga pasar. Hal tersebut dimungkinkan karena tingginya tingkat kebutuhan dan kurangnya kemandirian petani dalam mengakses permodalan.

Salah satu indikator kemandirian suatu masyarakat terlihat dari partisipasi masyarakat untuk mengakses modal dari lembaga keuangan yang tinggi, banyaknya industri rumah tangga yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi, dan kedekatan serta keleluasaan akses pasar yang memungkinkan

rendahnya tingkat pengijon di suatu wilayah yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

Selain itu, ketergantungan masyarakat Kelurahan Sumber Agung terhadap program-program pemerintah, seperti penyediaan sarana dan sarana, teknologi, informasi dan bantuan dana langsung, hanyalah merupakan inovasi yang bersifat sementara, karena begitu program dihentikan, masyarakat kembali dalam keadaan sebelumnya dengan pendapatan rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang mengarah kepada suatu inovasi sosial untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat untuk menjadi masyarakat mandiri yang mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahannya sendiri.

Aspek kemandirian merupakan faktor terpenting yang harus diperhatikan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sebuah usaha berbeda antara usaha yang satu dengan yang lain. Dalam rangka meningkatkan keberhasilan usaha dan kesejahteraan masyarakat, diperlukan sebuah kajian yang mendalam mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian usaha agroforestri di Kelurahan Sumber Agung.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian petani dalam melakukan agroforestri.

2. Menentukan hubungan antara tingkat kemandirian dalam hal permodalan, proses produksi dan pemasaran hasil terhadap peningkatan pendapatan petani agroforestri.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukan penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu acuan dalam perancangan program pemberdayaan masyarakat sekitar hutan, khususnya dalam membina kemandirian petani dalam melakukan usaha agroforestri.
2. Sebagai salah satu informasi dalam mencari solusi terhadap masalah keterbatasan lahan garapan yang dialami petani.

D. Kerangka Pemikiran

Petani desa Sumber Agung yang tinggal dan berbatasan langsung dengan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman memiliki interaksi yang kuat dengan alam disekitarnya. Adanya ketergantungan terhadap keberadaan hutan sebagai sumber mata pencaharian. Saat ini masyarakat Kelurahan Sumber Agung mengelola hutan pada blok perhutanan sosial dengan usaha agroforestri. Penerapan agroforestri dilakukan sebagai upaya rehabilitasi lahan rusak dalam kawasan dan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar.

Pemanfaatan areal hutan yang dilakukan penduduk Kelurahan Sumber Agung dengan menanam tanaman agroforestri dan pohon serbaguna/MPTS (*Multi Purpose Trees Species*) yang dikelola oleh Kelompok Tani Pengelolaan dan

Pelestarian Hutan (KKPH) yang terdiri dari 6 kelompok tani yaitu Tanjung Manis, Sukawera, Umbul Kadu, Pemancar, Mata Air dan Cirate.

Sistem penanaman secara agroforestri memiliki dua keuntungan, yaitu manfaat ekonomis dan manfaat ekologis. Manfaat ekonomis adalah terciptanya diversifikasi sumber pendapatan dari pengelolaan lahan yang sama sedangkan manfaat ekologis adalah sistem ini dapat menciptakan kelestarian lingkungan dan ekosistem di dalamnya.

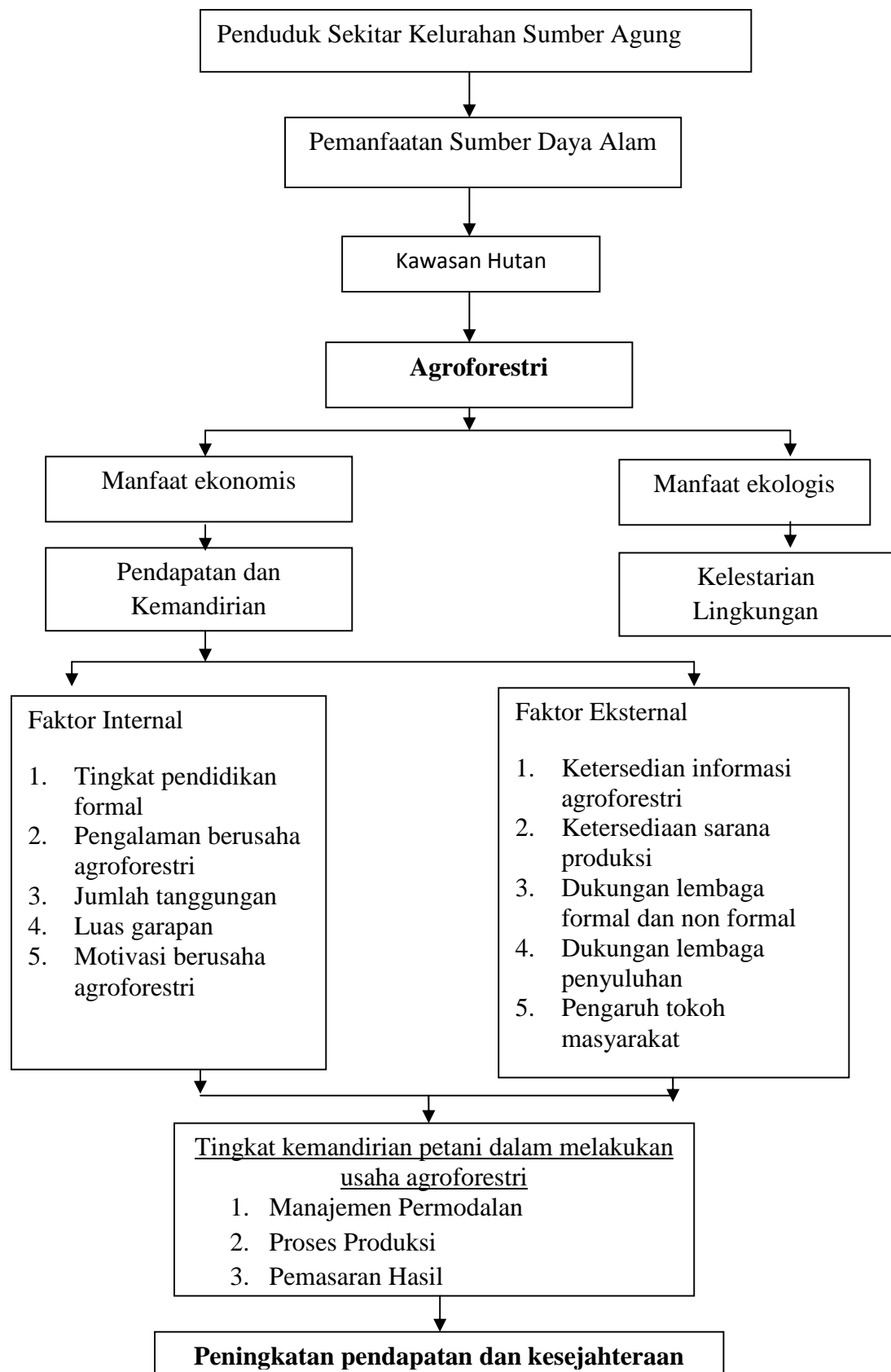
Untuk mencapai keberhasilan pengelolaan agroforestri perlu memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuknya yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri petani sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri petani).

Harahap (2010) menyatakan bahwa keberhasilan dalam berusaha agroforestri dapat tercapai apabila petani memiliki kemandirian secara menyeluruh yaitu mandiri dalam setiap tahapan kegiatan agroforestri, yang meliputi kemandirian dalam hal permodalan, proses produksi dan pemasaran hasil.

Kajian ini untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap aspek kemandirian petani dalam melakukan usaha agroforestri baik faktor internal (tingkat pendidikan formal, pengalaman berusaha agroforestri, jumlah tanggungan, luas garapan, motivasi berusaha agroforestri) dan faktor eksternal (ketersediaan informasi, ketersediaan sarana produksi, dukungan lembaga keuangan, dukungan lembaga pemasaran, dukungan lembaga penyuluhan, dan pengaruh tokoh masyarakat). Adapun faktor-faktor yang

mempengaruhi tingkat kemandirian akan diidentifikasi sebagai variabel bebas terdiri atas faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri petani) dan faktor eksternal (faktor-faktor yang berasal dari luar diri petani).

Dengan informasi di atas maka pihak terkait dapat menginisiasi proses pemberdayaan masyarakat dengan memberi stimulan dan bantuan untuk meningkatkan kemandirian petani. Dengan program-program yang diinisiasi oleh pemerintah yang tepat guna maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat sehingga tekanan terhadap kawasan hutan dan sumberdaya hutan akan menurun dan dapat tercapai tujuan pembangunan kehutanan yaitu menciptakan kawasan hutan yang lestari.



Gambar 1. Alur kerangka pemikiran

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Terdapat pengaruh yang nyata antara faktor internal dan eksternal terhadap tingkat kemandirian petani dalam melakukan usaha agroforestri.
- 2) Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat kemandirian petani agroforestri dalam hal pemodalannya, proses produksi dan pemasaran hasil terhadap peningkatan pendapatan petani agroforestri.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian

Kata kemandirian setara dengan kata *autonomy* dalam Bahasa Inggris, yang menurut asal-usul bahasanya berarti hak atau kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri.

Kemandirian adalah kepemilikan sebuah nilai dalam diri seseorang yang mengarah kepada kedewasaan, sehingga dia mampu menghadapi persaingan (Ranto, 2007). Persaingan inilah yang dapat memberikan semangat untuk menentukan pesaing terbaik. Kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri. Jadi, individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengelola dirinya sendiri.

Menurut Ismail (2000), kemandirian mengandung makna asa percaya diri akan kemampuan dan kesanggupannya untuk mengubah nasib atau mencapai suatu tujuan yang ditunjang oleh kesanggupan untuk tahan menderita, prihatin dan berusaha dalam keadaan darurat.

Sifat mandiri berperan sebagai landasan bagi ketangguhan seorang petani.

Selain itu, adanya usaha keras dan tidak mudah menyerah dalam

menyelesaikan setiap permasalahan merupakan struktur yang dapat membentuk pribadi-pribadi yang tangguh dalam menghadapi persaingan.

Patani yang mandiri adalah petani yang secara utuh mampu memilih dan mengarahkan kegiatan usahataniya sesuai dengan kehendaknya sendiri, namun petani juga dapat menerima situasi masyarakat dan aturan aturan yang ada di dalamnya (Sumardjo, 1999). Dalam hal ini kemandirian petani tergantung dari motivasi perilaku yang dihadapi dalam kehidupan petani itu sendiri. Semakin tinggi motivasi yang ada dalam diri petani akan semakin tinggi tingkat kemandirian petani itu sendiri.

Menurut Ediningtyas (2007), tingkat kemandirian petani dalam melakukan usaha agroforestri adalah kemampuan dan kebebasan petani agroforestri untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan setiap pelaksanaan usaha agroforestri. Tiga hal kemandirian petani yang perlu ditingkatkan yaitu kemandirian dalam manajemen permodalan, kemandirian dalam proses produksi, dan kemandirian dalam hasil pemasaran hasil produksi.

Toha (2013) menyimpulkan bahwa kemandirian petani dalam hal kemampuannya dalam pembinaan diri, perencanaan pembuatan kegiatan pemasaran hasil, kemampuan dalam memproses produksi serta dalam pemenuhan modal sangat menentukan keberhasilan seorang petani.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Petani

Ruhimat (2014) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada tiga faktor penting yang mempengaruhi tingkat kemandirian petani yaitu:

1. Tingkat kesadaran terhadap kebutuhannya.
2. Karakteristik Individu (motivasi berprestasi, persepsi terhadap inovasi, keberanian mengambil resiko, kreativitas).
3. Akses petani terhadap informasi.

Faktor-faktor usaha dalam peningkatan kemandirian yang disebutkan di atas perlu dilakukan dalam pengembangan diri petani itu sendiri dalam menjalankan usaha agroforestri. Peningkatan dalam kemampuan dan kedinamisan petani dalam pengelolaan agroforestri perlu inovasi yang baik.

Mulyandari (2006) menyatakan bahwa tingkat kemandirian petani secara nyata dipengaruhi oleh kinerja penyuluhan, tingkat pendidikan formal, status sosial, tingkat kekosmopolitanan, penguasaan sumberdaya pertanian tetap, dukungan kelembagaan, dan keterikatan terhadap norma sosial yang berlaku.

C. Pengertian dan Penyebab Kemiskinan

Menurut Purwandari (2011), kemiskinan diartikan sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan asasi atau esensial sebagai manusia seperti kebutuhan subsistensi, afeksi, keamanan, identitas, proteksi, kebebasan, partisipasi, dan waktu luang.

Badan Pusat Statistik (2015) mengukur kemiskinan dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), sehingga kemiskinan dimaknai sebagai ketidakberdayaan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Untuk memudahkan dalam menghitung jumlah maupun persentase penduduk miskin BPS menetapkan garis

kemiskinan (GK), dan garis kemiskinan dimaksud terdiri dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non-makanan (GKNM). Apabila penduduk memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan maka masuk dalam kategori miskin.

Saptono (2013) memaknai kemiskinan sebagai konsep dan fenomena yang multidimensional dengan menyampaikan beberapa ciri kemiskinan yaitu:

1. Mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi dasar.
2. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan dasar lainnya.
3. Ketiadaan jaminan masa depan.
4. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individu dan masal.
5. Rendahnya kualitas SDM dan keterbatasan sumber daya alam.
6. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.
7. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berk esinambungan.
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik atau mental.
9. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial.

Menurut Marliati, dkk (2010), kemiskinan dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

kemiskinan alamiah disebabkan kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang rendah sehingga tidak mendukung aktivitas pertanian dalam meningkatkan hasil, kemiskinan kultural yang disebabkan adanya tradisi masyarakat seperti pembagian lahan dan kemiskinan struktural yang disebabkan oleh tatanan kelembagaan atau struktur sosial dalam masyarakat.

Kondisi kemiskinan yang dialami sekelompok masyarakat berbeda beda atau bersifat heterogen, oleh karena itu perlu dilakukan tingkatan untuk dapat mengetahui kondisi terparah dari kemiskinan. Menurut Sahyuti (2006), tingkatan kemiskinan masyarakat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- 1) Kelompok paling miskin (*destitute*), merupakan kelompok yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan yang tidak memiliki sumber pendapatan dan akses terhadap pelayanan sosial, 2) Kelompok miskin (*poor*), yaitu kelompok miskin yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan, namun masih memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar dan
- 3) Kelompok rentan (*vulnerable group*) yaitu kelompok miskin yang memiliki kehidupan yang lebih baik, namun mereka rentan terhadap berbagai perubahan sosial disekitarnya.

D. Pengelolaan Zona Pemanfaatan di Taman Hutan Raya

Salah satu taman hutan raya yang ada di Provinsi Lampung adalah Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Masyarakat Sumber Agung sebagai bagian dari pengelolaan blok pemanfaatan di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman diharuskan menjaga kelestariannya. Dalam tatanan praktek pengelolaannya yaitu posisi masyarakat yang langsung mengelola hutan dapat diakomodasikan dengan baik tanpa mengabaikan tujuan-tujuan pelestarian hutan.

Taman Hutan Raya (Tahura) adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa alami atau bukan alami, jenis asli atau bukan asli, yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu

pengetahuan, pendidikan, menunjang budaya, pariwisata dan rekreasi (Direkur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2012).

Berdasarkan defenisi taman hutan raya tersebut, diperlukan suatu pemahaman dan penilaian pengelolaan di zona pemanfaatan tanpa mengabaikan tujuan pelestarian hutan dan pengelolaan hutan berkelanjutan.

Hal tersebut harus memenuhi dua syarat utama yang senantiasa dipertimbangkan yakni (Munggoro, 2008)

1. Mempertahankan dan meningkatkan integritas ekosistem.
2. Mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Syarat syarat tersebut adalah suatu hal yang harus dilakukan dalam menilai keadilan dan kelestarian suatu sistem pengelolaan sumberdaya hutan.

Masyarakat Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Bandar Lampung yang diberi kewenangan dalam mengelola zona pemanfaatan agar dapat meningkatkan pendapatan dari usaha agroforestri di kawasan tersebut namun tetap bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan.

E. Agroforestri

1. Pengertian Agroforestri

Agroforestri meliputi segala usaha, ilmu, proses, dan semua pola tingkah dalam mengelola hutan dan penggunaan sumberdaya alam untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia (Mahendra, 2009).

Yuwariah (2015) menyatakan bahwa agroforestri tidak hanya terdiri dari komponen-komponen kehutanan, pertanian dan/atau peternakan, tetapi agroforestry sebagai suatu sistem mencakup komponen-komponen penyusun yang jauh lebih rumit. Agroforestri merupakan suatu sistem buatan (*man-made*) dan merupakan aplikasi praktis dari interaksi manusia dengan sumberdaya alam di sekitarnya.

Praktek agroforestri merupakan teknologi budidaya dengan mengkombinasikan antara pertanian dan kehutanan dalam rangka optimalisasi penggunaan lahan. Hal ini perlu dikembangkan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada ketersediaan lahan untuk pertanian yang semakin terbatas. Disamping itu juga bermanfaat untuk menciptakan peluang dan meningkatkan potensi bagi kesejahteraan manusia serta pelestarian sumberdaya alam sebagai pendukung pertanian berkelanjutan (Soemarwoto, 2013).

Agroforestri pada prinsipnya dikembangkan untuk memecahkan permasalahan pemanfaatan lahan dan pengembangan pedesaan, serta memanfaatkan potensi-potensi dan peluang-peluang yang ada untuk kesejahteraan manusia dengan dukungan kelestarian sumberdaya alam beserta lingkungannya.

Menurut Yuwariah (2015), agroforestri dipengaruhi oleh aspek ekologi (berpengaruh antara lain tingkat kesuburan tanah, curah hujan, topografi, altitude, dan lainnya bergantung pada potensi alam yang ada), aspek sosial-budaya (aspek yang dipengaruhi tingkat kepadatan penduduk, luas

pemilikan lahan, tingkat pendidikan, kebiasaan bertani, agama dan kepercayaan dan lain-lain), dan aspek ekonomi (aspek yang bergantung pada harga suatu komoditi, pemasaran/aksesibilitas pasar dan keadaan infra struktur lainnya).

2. Ruang Lingkup Agroforestri

Menurut Mahendra (2009), agroforestri sebagai sebuah teknik penanaman campuran memiliki ruang lingkup beragam dimana memiliki pola tanam dinamis bukan statis, artinya setiap kombinasi elemen berbeda menghasilkan sistem yang berbeda pula.

Menurut Hairiah (2003), pada dasarnya agroforestri merupakan penggabungan dari tiga komponen yaitu: 1) *Agrisilviculture* yang merupakan pola penggunaan lahan terdiri atas pengkombinasian tanaman pertanian (pangan) dengan tanaman kehutanan dalam ruang dan waktu yang sama, 2) *Sylvopastoral* yaitu sistem pengelolaan lahan yang menghasilkan kayu sekaligus berfungsi sebagai padang penggembalaan dan, 3) *Agrosylvopastoral*, yaitu sistem pengelolaan lahan yang memiliki tiga fungsi produksi sekaligus antara lain sebagai penghasil kayu, penyedia tanaman pangan dan juga padang penggembalaan untuk memelihara ternak.

Lebih lanjut Hairiah (2003) menyatakan bahwa disamping ketiga kombinasi tersebut terdapat sistem lainnya yang lebih spesifik dapat dikategorikan sebagai agroforestri yaitu 1) *Sylvofishery* yaitu sistem

pengelolaan lahan yang didesain untuk menghasilkan kayu sekaligus berfungsi sebagai tambak ikan, 2) *Apiculture* yaitu sistem pengelolaan lahan yang memfungsikan pohon-pohon yang ditanam sebagai sumber pakan lebah madu dan 3) *Multipurpose forest tree production system* (sistem pengelolaan lahan yang mengambil berbagai macam manfaat dari pohon baik dari kayunya, buahnya maupun daunnya).

Gautama (2006) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor yang mempunyai hubungan nyata dengan tingkat pendapatan adalah luas lahan garapan dan sistem agroforestri yang diterapkan. Pendapatan rata-rata dilokasi penelitian terhadap sistem agroforestri yang diterapkan yaitu agrosilvopastural dan agrosilvikultur, maka sistem agrosilvopastural mempunyai pendapatan rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan system agrosivikultur.

Pola penanaman agroforestri pada umumnya tidak homogen, tidak seumur, dan terdiri atas berbagai macam tanaman yang mempunyai dua strata atau lebih. Pola ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat desa karena dapat dijadikan sumber pendapatan tambahan serta dapat menjamin terjadinya kontinuitas produksi sepanjang masa luas lahan yang ada.

Pola tanam agroforestri yang dapat dianggap sukses apabila usaha tersebut dapat meningkatkan produktifitas berkelanjutan serta dapat diadopsi petani secara mudah sehingga dapat dikembangkan dalam skala luas. Oleh

karena itu, tanaman penyusun agroforestri sangat dipengaruhi oleh aspek sosial, ekonomi dan budaya setempat (Dinyati, 2013)

F. Masyarakat dan Peran Sertanya dalam Agroforestri

Defenisi masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat secara terus menerus yang terikat oleh rasa identitas bersama. Masyarakat lokal yaitu masyarakat yang bertempat tinggal pada suatu wilayah dengan faktor utama adalah interaksi yang lebih besar dari anggotanya dibandingkan penduduk luar (Mahendra, 2009)

Kondisi sosial masyarakat, sangat dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan kerja dan kesempatan kerja berusaha di suatu wilayah. Kawasan hutan dan sistem pengelolaannya memiliki peran strategis dalam pembentukan kondisi sosial masyarakat. Pemilihan sistem agroforestri memiliki pengaruh sosial dan budaya, baik secara kelembagaan maupun secara perorangan.

Masyarakat yang telah mengenal dan menerapkan sistem agroforestri sejak lama akan berbeda kasusnya dengan masyarakat yang baru mengenalnya. Pemahaman masyarakat tentang tehnik agroforestri bisa didapat dari berbagai sumber, seperti penyuluhan dari dinas pertanian dan kehutanan, dari majalah-majalah atau dari aktivis LSM yang terjun dalam bidang agroforestri atau penelitian yang dilakukan para akademisi. Makin maraknya lembaga penelitian internasional tentang agroforestri membuat akselerasi pemahaman masyarakat meningkat (Mahendra, 2009).

G. Pendapatan Petani Agroforestri

Dengan memadukan spesies tanaman berkayu (pohon dan belukar) dapat menyumbang pada kelangsungan sistem usaha tani dengan berbagai cara. Tanaman berkayu bukan hanya memiliki fungsi produktif yang penting (menghasilkan bahan pangan, pakan ternak, bahan bakar, serat, kayu bangunan, buah-buahan, obat-obatan dan pestisida), tetapi juga memiliki fungsi reproduktif, protektif dan sosial. Produk dari agroforestri dapat dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga dan/atau untuk dijual dalam peningkatan pendapatan.

Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga petani agroforestri adalah tingkat pendidikan, umur, luas lahan, jumlah jenis tanaman, jumlah anggota keluarga dan biaya produksi (Syaiful, 2013)

Pada hasil penelitian tersebut terlihat bahwa pendapatan petani agroforestri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, luas lahan, jumlah jenis tanaman, jumlah tenaga kerja, budaya, serta permodalan. Faktor-faktor tersebut juga akan mempengaruhi tingkat kemandirian petani dan tingkat pendapatan petani.

Yuwariah (2015) menyatakan bahwa penganeekaragaman tanaman yang tinggi dalam agroforestri, diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, petani kecil dan sekaligus melepaskannya dari ketergantungan terhadap produk-produk luar. Kemandirian sistem untuk berfungsi akan lebih baik dalam arti tidak memerlukan banyak input dari luar (antara lain pupuk,

pestisida), dengan penganekaragaman yang lebih tinggi daripada sistem monokultur dan hal ini berdampak pada kemandirian petani.

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan April 2015 – Juni 2015 .

B. Alat, Bahan, dan Objek Penelitian

Bahan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner, dan buku lapangan (*tally sheet*). Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, alat hitung, komputer dan kamera. Objek penelitian yang digunakan adalah petani agroforestri Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung.

C. Batasan Penelitian

Ada beberapa definisi atau batasan yang dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Usaha agroforestri adalah usaha tani yang dilakukan secara terpadu dengan usaha kehutanan (tanaman berkayu) pada suatu unit lahan yang sama, baik dilakukan secara bersamaan maupun berurutan menurut waktu, dilakukan di dalam ataupun di luar kawasan hutan.

2. Petani agroforestri adalah individu masyarakat yang melakukan usaha agroforestri sebagai mata pencahariannya, baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan.
3. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri petani agroforestri dalam penelitian ini terdiri atas:
 - Tingkat pendidikan formal adalah pendidikan formal yang telah diikuti oleh petani agroforestri.
 - Pengalaman berusaha agroforestri adalah lamanya petani agroforestri melakukan usahanya yang dihitung sejak petani melakukan usaha agroforestri sampai saat pengumpulan data.
 - Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah dan menjadi tanggung jawab petani untuk menghidupinya sebagai kepala keluarga, terdiri atas anak yang bersekolah, anak yang tidak bersekolah dan selain anak.
 - Luas lahan garapan adalah luas lahan yang dikuasai dan dapat dipergunakan untuk melakukan usaha tani, baik untuk usaha tani agroforestri maupun usaha tani lainnya, baik lahan milik sendiri maupun bukan lahan milik.
 - Motivasi berusaha agroforestri adalah hal-hal yang berkaitan dengan dorongan yang dirasakan oleh petani untuk melakukan usaha agroforestri baik berasal dari dalam diri petani maupun dari luar.
4. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri petani agroforestri dalam penelitian ini terdiri atas:

- Ketersediaan informasi agroforestri adalah banyaknya informasi yang berkaitan dengan agroforestri yang dapat dijangkau dan dimanfaatkan oleh petani, baik yang berasal dari media massa, maupun dari interaksi interpersonal, serta tingkat kemudahan untuk memperolehnya.
 - Ketersediaan sarana produksi adalah jumlah dan tingkat kemudahan untuk menjangkau dan memanfaatkan sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, obat-obatan, dan peralatan) dalam melakukan usaha agroforestri.
 - Dukungan lembaga formal dan non formal dalam hal ini adalah dukungan lembaga-lembaga yang ada dalam hal pemasaran hasil dan dukungan lembaga keuangan.
 - Dukungan lembaga penyuluhan adalah dukungan yang diberikan oleh lembaga-lembaga penyuluhan berupa kegiatan penyuluhan dengan metode, tehnik dan materi tertentu yang diukur kesesuaiannya berdasarkan kebutuhan petani agroforestri.
 - Pengaruh tokoh masyarakat adalah ada tidaknya peranan tokoh masyarakat yang mempengaruhi dalam setiap keputusan yang berhubungan dengan pelaksanaan usaha agroforestri.
5. Tingkat kemandirian dalam melakukan usaha agroforestri adalah kemampuan dan kebebasan petani agroforestri untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan setiap pelaksanaan usaha agroforestri. Terdiri atas:
- Kemandirian dalam manajemen permodalan adalah kemampuan dan kebebasan petani untuk mengambil keputusan yang berhubungan

dengan penyediaan modal yang dibutuhkan untuk usaha agroforestri dan pengelolaan keuangan usahanya.

- Kemandirian dalam proses produksi adalah kemampuan dan kebebasan petani untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan proses produksi dalam usaha agroforestri.
 - Kemandirian dalam pemasaran hasil produksi adalah kemampuan dan kebebasan petani untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pemasaran hasil produksi usaha agroforestri.
6. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dikenal atau disebut penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti dan sewa.
 7. Peningkatan pendapatan adalah jumlah tambahan penerimaan rumah tangga yang diperoleh keluarga petani agroforestri sebagai akibat dari usaha agroforestri yang dilakukannya.

D. Jenis data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan antara lain :

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan seperti karakteristik masyarakat Kelurahan Sumber Agung yang mempunyai lahan agroforestri. Data primer yang dihasilkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Subagio (2008) dan Anantanyu (2008) mengemukakan bahwa kemandirian petani dalam berusaha agroforestri dipengaruhi secara nyata oleh karakteristik petani, jumlah tanggungan keluarga dan ketersediaan informasi. Sedangkan Ediningtyas (2007)

menyebutkan kemandirian petani dalam usaha agroforestri dipengaruhi oleh faktor dukungan dari dalam seperti tingkat pendidikan, pengalaman berusaha agroforestri, luas lahan garapan dan motivasi agroforestri.

Variabel faktor eksternal petani dalam usaha agroforestri yaitu terdiri atas ketersediaan informasi agroforestri, ketersediaan sarana produksi, dukungan lembaga formal dan non formal, dukungan lembaga penyuluhan dan pengaruh tokoh masyarakat (Marliati dkk, 2010)

Variabel dalam penelitian ini merupakan gabungan variabel yang dihasilkan dari ketiga penelitian tersebut, sehingga penelitian ini lebih diharapkan memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Adapun data primer yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas:

- 1) Identitas responden, yang terdiri dari: nama, pekerjaan pokok dan sampingan.
- 2) Faktor internal, yang terdiri dari : tingkat pendidikan formal (X_1), pengalaman berusaha agroforestri (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_3), luas lahan garapan (X_4) dan motivasi berusaha agroforestri (X_5).
- 3) Faktor eksternal, yang terdiri atas ketersediaan informasi agroforestri (X_6), ketersediaan sarana produksi (X_7), dukungan lembaga formal dan non formal seperti dukungan lembaga keuangan dan pemasaran (X_8), dukungan lembaga penyuluhan (X_9) dan pengaruh tokoh masyarakat (X_{10}).

- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dan sifatnya mendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari monografi Kelurahan Sumber Agung maupun dari kantor Kecamatan setempat serta instansi yang terkait. Data sekunder meliputi kondisi lokasi penelitian, karakteristik masyarakat yang tinggal di Kelurahan Sumber Agung, keadaan fisik lingkungan, keadaan sosial ekonomi masyarakat dan data lain yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Teknik Observasi

Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti, baik untuk responden maupun kondisi lahan agroforestri dan para petani agroforestri.

- b. Teknik Wawancara

Data dikumpulkan melalui tanya jawab yang dilakukan langsung terhadap responden yang mempunyai lahan agroforestri dengan menggunakan daftar pertanyaan dan *tally sheet*. (Kuisisioner pada Lampiran 1)

- c. Studi Pustaka

Studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini, dimana penelitian ini menggunakan teknik dengan mengumpulkan berbagai data penunjang penelitian yang diperoleh dari studi literatur dan dari instansi terkait seperti dari dinas kehutanan, badan pusat statistik, kantor kelurahan setempat, dan lain sebagainya sebagai sumber informasi.

F. Cara Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan usaha agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling, sedangkan yang dijadikan sampel adalah perwakilan kelompok yang dipilih berdasarkan jumlah petani yang memiliki lahan agroforestri di blok perhutanan sosial Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman. Jumlah kelompok tani yang memiliki lahan agroforestri di Kelurahan Sumber Agung sebanyak 6 kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 350 orang kepala keluarga (Kelompok Pengelolaan dan Pelestarian Hutan, 2010)

Pada penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan berjumlah 70 kepala keluarga petani agroforestri. Menurut Arikunto (2010), jika jumlah populasi 100 orang, maka sampel dapat diambil 10-15% atau 20-25 % dari total populasi agar hasilnya lebih baik dan akurat. Rumus tersebut dijabarkan sebagai berikut :

$$s\text{ampel} = n \times N\%$$

Keterangan :

sampel = Ukuran sampel

N = Jumlah populasi masyarakat

N% (20%) = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi).

Perhitungan jumlah sampel pada Kelurahan Sumber Agung adalah sebagai

berikut:

$$s\text{ampel} = 350 \times \frac{20}{100}$$

$$n = 70$$

Sedangkan untuk pengambilan sampel dalam masing-masing sub populasi menggunakan rumus Slovin (Riduan, 2007) sebagai berikut :

$$Nh = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

- Nh = Banyaknya sampel yang dibutuhkan dari setiap kelompok
 Ni = Banyaknya sub populasi dari setiap kelompok
 n = Jumlah sampel yang mewakili populasi
 N = Jumlah keseluruhan populasi

Jumlah responden yang diambil setiap kelompok ditentukan berdasarkan populasi anggota Kelompok Pengelolaan dan Pelestarian Hutan (KPPH) tahun 2010. Masing-masing kelompok diambil sampel sebesar 20% dengan jumlah responden per kelompok tergambar pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Anggota Kelompok Pengelolaan dan Pelestarian Hutan Kelurahan Sumber Agung

No.	Nama Kelompok	Jumlah anggota (orang KK)	Jumlah responden (orang KK)
1	Tanjung Manis	113	22,6 = 23
2	Sukawera	57	11,4 = 11
3	Umbul Kudu	79	15,8 = 16
4	Pemancar	41	8,2 = 8
5	Mata Air	29	5,8 = 6
6	Cirate	31	6,2 = 6
Jumlah		350	70,0 = 70

Sumber : Analisis data kelompok pengelolaan dan pelestarian hutan, 2010.

G. Metode Analisa Data

1. Data dalam penelitian ini merupakan data skala ordinal, kecuali tentang pendidikan formal, pengalaman berusaha agroforestri, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan agroforestri, dan peningkatan pendapatan, merupakan data skala ratio.

Distribusi responden terhadap motivasi berusaha, ketersediaan informasi, ketersediaan sarana produksi, dukungan lembaga keuangan, dukungan lembaga pemasaran dukungan lembaga penyuluhan dan pengaruh tokoh masyarakat, tingkat kemandirian petani dalam permodalan, proses produksi dan pemasaran hasil dan tingkat pendapatan, variabel dikumpulkan dan ditabulasi dalam bentuk tabel frekuensi.

Untuk penyajian hasil penelitian, data dikelompokkan dalam tiga yaitu : tinggi, sedang dan rendah berdasarkan hasil perhitungan nilai tengah dan standar deviasi seperti Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kategori Penilaian Faktor Internal, Faktor Eksternal, Tingkat Kemandirian Petani dan Tingkat Pendapatan.

No	Kategori Kemandirian Petani	Skala ukur
1	Tinggi	$(x > \mu + sd)$
2	Sedang	$(\mu - sd < x < \mu + sd)$
3	Rendah	$(x < \mu - sd)$

Sumber : Arikunto, 2010

Keterangan :

μ : Nilai Tengah

sd : Standar deviasi

x : Skor penilaian penilaian

- Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemandirian petani agroforestri dapat dilihat dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (Alat bantu Software (SPSS 13) *Statistical Package for Social Sciences*). Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor

(variabel bebas) terhadap variabel terikat dan memberikan kemudahan bagi pengguna untuk memasukkan lebih dari satu variabel prediktor dengan model penduga (Usman, 2006). Model digambarkan sebagai berikut:

$$=b_0+b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5+b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10}+ u$$

Keterangan:

(Y : topi) adalah kemandirian petani yang dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal dalam usaha agroforestri

b_1 b_2 b_3 b_4 b_5 b_6 b_7 b_8 b_9 b_{10} adalah koefisien regresi

X_1 adalah tingkat pendidikan formal (tahun)

X_2 adalah pengalaman berusaha agroforestri (tahun)

X_3 adalah jumlah tanggungan keluarga (jiwa)

X_4 adalah luas lahan (ha)

X_5 adalah motivasi berusaha (%)

X_6 adalah ketersediaan informasi (%)

X_7 adalah ketersediaan sarana produksi (%)

X_8 adalah dukungan lembaga formal dan non formal (%)

X_9 adalah dukungan lembaga penyuluhan (%)

X_{10} adalah pengaruh tokoh masyarakat (%)

U adalah kesalahan pengganggu

b_0 adalah konstanta

Koefisien regresi hasil estimasi kemudian diuji secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Variabel-variabel pada hipotesis diuji secara serempak dan parsial untuk mengetahui apakah variabel tersebut mempunyai pengaruh dominan atau tidak. Jika variabel tersebut berpengaruh secara serempak. Menurut (Sudjana, 2007) digunakan uji F yakni :

$$F = \frac{r^2 / k}{(1 - r^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

r^2 = Koefisien determinasi
 n = Jumlah responden
 k = Derajat bebas pembilang
 $n - k - 1$ = Derajat bebas penyebut

Kriteria uji:

F-hit \leq F-tabel..... H_0 diterima (H_1 ditolak)
 F-hit $>$ F-tabel..... H_0 ditolak (H_1 diterima)

3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kemandirian dalam permodalan, proses produksi dan pemasaran hasil terhadap peningkatan pendapatan, maka diuji dengan uji statistik non- parametrik, yaitu uji Korelasi Rank-Spearman untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing peubah yang dihubungkan berbentuk ordinal dan sumber data peubah tidak harus sama (Irianto, 2010).

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s : nilai korelasi rank spearman
 $\sum d^2$: jumlah kuadrat selisih ranking variabel x dan y atau $R_X - R_Y$
 n : jumlah sampel

Untuk mengetahui hubungan keeratan antar variabel diperlukan kriteria yang menunjukkan korelasi kuat atau lemah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Keeratan Hubungan Antar Variabel

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0 - 0,25	Korelasi sangat lemah
0,26 - 0,50	Korelasi cukup kuat
0,51 - 0,75	Korelasi Kuat
0,76 - 1,00	Korelasi sangat kuat

Sumber : Sarwono (2006)

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

Letak dan luas Kelurahan Sumber Agung secara Administratif masuk dalam Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Letak Kelurahan Sumber Agung Berjarak ± 5 km dari pusat pemerintahan kecamatan dan berjarak ± 20 km dari ibukota provinsi (Kota Bandar Lampung). Luas wilayah Kelurahan Sumber Agung adalah 498 Ha (Peta administratif Kelurahan Sumber Agung disajikan pada Lampiran Gambar 1).

Perbatasan wilayah Kelurahan Sumber Agung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Pinang Jaya
- b. Sebelah Timur : Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Batu Putu
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Padang Cermin

2. Topografi, Jenis Tanah, dan Iklim

Kelurahan Sumber Agung yang langsung berbatasan dengan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman (Tahura WAR) membentang pada

elevasi antara 75-1.681 m dpl (UPTD Tahura Wan Abdul Rachman, 2008).

Berdasarkan data Dinas Kehutanan Propinsi Lampung (2006), secara umum keadaan lahan garapan masyarakat anggota KPPH (Kelompok Pengelola dan Pelestari Hutan) di Kelurahan Sumber Agung memiliki kemiringan antara 30° dan 40°. Jenis tanah di wilayah ini berasal dari bahan induk batuan vulkan muda dan terbentuk dengan fisiografi pegunungan dan beriklim basah. Secara umum jenis tanah terdiri atas andosol coklat kekuningan, dan kemasaman (pH) tanah berkisar antara 4,78 dan 6,02. Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt-Ferguson Wilayah Sumber Agung termasuk dalam tipe iklim B dengan rata-rata suhu udara 22°C (Tim SHK Lestari, 2008).

3. Keadaan Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Sumber Agung sampai tahun 2014 adalah 5.426 jiwa (2.366 jiwa laki-laki dan 3.060 jiwa perempuan), dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 846 KK. Mayoritas penduduk beragama islam. Sebagian besar mata pencaharian utama penduduk adalah bertani dengan mengelola kawasan hutan ataupun kawasan sekitarnya, bertanam buah-buahan, dan memelihara ternak. Mata pencaharian lain di desa ini adalah pedagang, buruh bangunan, dan jasa (Profil Kelurahan Sumber Agung, 2014).

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sumber Agung masih sangat rendah meskipun sebaran tingkat pendidikannya bermacam-macam, mulai dari belum sekolah sebanyak 1.018 orang (18,76%) sampai dengan sarjana sebanyak 5 orang (0,10%). Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sumber Agung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumber Agung

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum sekolah	1,018	18,76
2	Tidak pernah sekolah	586	10,80
3	Tidak lulus SD	134	2,47
4	Lulus SD	1,587	29,24
5	SMP	1,161	21,39
6	SMA	916	16,88
7	Diploma I	6	0,12
8	Diploma II	5	0,10
9	Diploma III	8	0,14
10	Sarjana	5	0,10
Jumlah		5,426	100,00

Sumber : Profil Kelurahan Sumber Agung, 2014.

4. Pelaksanaan Agroforestri Kelurahan Sumber Agung

Kelurahan Sumber Agung merupakan bekas perkebunan karet dan kopi yang berbatasan dengan kawasan Konservasi Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman yang mulai dibuka di sekitar perkebunan karet dan kopi Langkapura tahun 1940 oleh penduduk asli Sukadanaham. Penduduk Sumber Agung mayoritas dari Jawa dan Sunda. Kelurahan Sumber Agung terbagi atas tiga lingkungan, Lingkungan I mayoritas berpenduduk Jawa, Lingkungan II dan III mayoritas penduduk Sunda.

Adapun pelaksanaan agroforestri di Kelurahan Sumber Agung disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Sejarah Perkembangan Pengelolaan Lahan Agroforestri di Kelurahan Sumber Agung.

Tahun	Keterangan
1985	Adanya peraturan pemerintah melarang masyarakat untuk masuk dalam kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.
1992	Adanya ketetapan peraturan pemerintah tentang Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman sebagai kawasan konservasi.
1998	Departemen Kehutanan dan Dirjen RLPS (Perhutanan Sosial) tentang kebijakan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat hutan.
1999	Adanya surat keputusan No.21/IV/PHK.2/1999 tentang pengelolaan hutan kemasyarakatan oleh Departemen Kehutanan dan Perkebunan untuk wilayah Kelurahan Sumber Agung seluas 492,75 Ha. Kelompok Pengelola Pelestari Hutan (KPPH) Sumber Agung merupakan yang pertama kali mendapatkan izin pemanfaatan hutan kemasyarakatan.
2007	Adanya peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.37/Menhut-II/2007 tentang Hutan Kemasyarakatan yang tujuan utamanya adalah memberdayakan masyarakat Kelurahan Sumber Agung yang tinggal di sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman.

Sumber : Dinas Kehutanan Propinsi Lampung, 2006.

Pemberdayaan masyarakat setempat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat setempat untuk mendapatkan manfaat sumberdaya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Jenis agroforestri yang sudah dilakukan masyarakat Kelurahan Sumber Agung termasuk jenis agroforestri sederhana karena terdiri dari dua kelompok tanaman yaitu pepohonan bernilai ekonomis dan tanaman pertanian. Jenis tanaman berkayu ekonomis yang terdapat di lahan agroforestri dalam kawasan Tahura WAR terdiri dari nangka, tangkil, petai, cengkeh, durian dan kaliandra. Sedangkan jenis tanaman pertanian terdiri dari kopi dan kakao. Pengolahan lahan agroforestri menggunakan pola kebun campur. Hal ini terlihat dari jenis tanaman pertanian yang diselingi oleh pepohonan. Masyarakat juga sudah menggunakan jarak tanam meskipun tidak teratur.

Dalam penerapan sistem hutan kemasyarakatan petani di Kelurahan Sumber Agung terbagi dalam 6 Kelompok Tani Pengelola dan Pelestari Hutan (KPPH) yaitu KPPH Tanjung Manis, Sukawera, Umbul Kadu, Mata Air, Pemancar, dan Cirate dengan jumlah anggota sebanyak 350 orang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan yaitu:

- 1) Faktor internal yang memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat kemandirian petani pada penelitian ini yaitu tingkat pendidikan formal, pengalaman berusaha dan motivasi berusaha agroforestri. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh nyata terhadap tingkat kemandirian petani adalah ketersediaan informasi dan dukungan lembaga formal dan non formal.
- 2) Hubungan tingkat kemandirian petani dalam hal permodalan, proses produksi dan pemasaran hasil terhadap peningkatan pendapatan petani menunjukkan arah negatif dan tidak ada hubungan nyata secara statistik dengan peningkatan pendapatan.

B. Saran

Pembuat kebijakan pembangunan kehutanan dan pemerintah daerah sebaiknya melakukan peningkatan faktor internal petani melalui pendidikan formal dan non formal serta motivasi petani melalui penyuluhan, pelatihan agroforestri dengan metode yang tepat. Sedangkan untuk peningkatan faktor

eksternal melalui penyediaan informasi yang memadai seperti pengenalan terhadap teknologi internet untuk menambah pengetahuan petani dalam berusaha agroforestri. Sedangkan upaya dukungan lembaga formal dan non formal diperlukan adanya program-program seperti pengoptimalan peran kelompok tani oleh *stake holder* sebagai wahana belajar, wahana kerjasama dan wahana unit usaha bersama dan pengenalan terhadap perbankan.

Peningkatan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat memberi pengaruh nyata terhadap kemandirian petani di Kelurahan Sumber Agung dalam hal permodalan, proses produksi dan pemasaran hasil, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu. 2008. Tipe Petani dan Strategi Pengembangan Kelembagaan Kelompok Petani (Kasus Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Penelitian M Power*. 8(8):34-38.
- Aprolita, Amanah, S., dan Susanto, D. 2008. Kemandirian Petani Pembudidaya Ikan Patin di Lahan Gambut di Desa Tangkit Baru, Kec. Kumpe Ulu, Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan IPB*. 3(2):129-134.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. 118 hlm.
- Ayu, R.H.Y., Qurniati, R., dan Hilmanto, R. 2014. Analisis Finansial dan Kompensasi Tanaman dalam Rangka Persiapan penggunaan Izin Hkm. *Jurnal Silva Lestari*. 3 (1):34-38.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2015. *Jumlah Penduduk Miskin dalam Angka*. Jakarta. 670 hlm.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2015. *Jumlah Penduduk Miskin Dalam Angka*. Lampung. 415 hlm.
- Danapriatna, N., dan Panuntun, Y. U. 2013. Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani (Kasus di Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*. 4(2):1-10.
- Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2006. *Master Plan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman*. PT Laras Sembada. Jakarta. 142 hlm
- Dinyati, D. 2013. Analisis Finansial Agroforestri Sengon di Kabupaten Ciamis (Studi Kasus di Desa Ciamis). *Jurnal Penelitian Agroforestry* 1(1):13-30.
- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Kementerian Dalam Negeri. 2014. *Profil Desa dan Kelurahan Sumber Agung*. Bandar Lampung. 87 hlm.

- Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2012. *Peraturan Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam*. Jakarta. 7 hlm.
- Ediningtyas, D. 2007. *Kemandirian Masyarakat Desa Sekitar Hutan dalam Melakukan Usaha Agroforestri. Studi Kasus : Usaha Agroforestri Tanaman Kopi di BKPH Pangalengan, KPH Bandung Selatan, Perum Perhutani, Unit III Jawa Barat dan Banten*. (Tesis). Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. 194 hlm.
- Gautama, S. 2006. Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Sistem Agroforestri di Desa Lasiwala Kabupaten Sindrap. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 3(2):319-328.
- Hairiah, K., Sardjono, M.A., dan Sabarnurdin. 2003. *Pengantar Agroforestri*. Bogor. 44 hlm.
- Harahap, S. 2010. *Analisa Ratio*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 463 hlm.
- Irianto, A. 2010. *Statistika Konsep, Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 330 hlm.
- Ismail, T. 2000. *Membangun Kemandirian Umat di Pedesaan. Pesantren Pertanian Darul Fallah*. Jakarta. 193 hlm.
- Kelompok Pengelola dan Pelestari Hutan. 2010. *Data Perkembangan Anggota dan Tanaman Kelompok Pengelola Pelestari Hutan (KPPH) Desa Sumber Agung*. Tahun 1998–2010. Bandar Lampung. 43 hlm.
- Kurniawan, R.F., Yuwono, S.B., dan Herwanti, S. 2015. Analisis Kesiediaan Menerima Pembayaran Jasa Lingkungan Air Masyarakat Sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Silva Lestari*. 3 (3):19-30.
- Mahendra, F. 2009. *Sistem Agroforestri dan Aplikasinya*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta. 206 hlm.
- Malta. 2013. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan untuk Keberlanjutan Usahatani (Kasus Petani di Desa Sukaharja-Kabupaten Bogor)*. Makalah Hasil Penelitian. 11 hlm.
- Marliati, Sumardjo, Pang, S.A, Prabowo, T., dan Asep, S. 2010. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kemandirian Petani Tanaman Pangan Beragribisnis di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Forum Pascasarjana*. 33(3): 221-228.
- Maryanto, A., Murtilaksono, K., dan Rachman, L.M. 2014. Perencanaan Penggunaan Lahan dan Pengaruhnya terhadap Sumberdaya Air di Das Way Besai-Lampung. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 3(2): 85-95.

- Muljono, P. 2007. Penyuluhan dan Pembangunan Bangsa. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 2(1):55-62.
- Mulyandari. 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kemandirian Petani Melalui Penyuluhan (Kasus Desa Ciherang kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat)*. (Tesis). Institut Pertanian Bogor. Bogor. 203 hlm.
- Munggoro, D.W. 2008. *Hutan Kemasyarakatan: Prinsip, Kriteria, dan Indikator*. *Pustaka Latin*. Bogor. 175 hlm.
- Ningsih, K. 2011. Pengembangan Sumberdaya Manusia Petani. *Jurnal Pertanian UIM*. 2(1):63-64.
- Olivi, R., Qurniati, R., dan Firdasari. 2015. Kontribusi Agroforestri terhadap Pendapatan Petani di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2):1-12.
- Phalehvi, R. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Sawah di Kota Padang Panjang*. (Skripsi). Universitas Negeri Padang. Padang. 98 hlm.
- Priana, M.A. 2004. *Identifikasi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kemandirian Petani dalam Melakukan Usaha Agroforestri (Kasus Usaha Agroforestri Pohpohan di Hutan Pinus dan Damar Desa Taman Sari Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor)*. (Tesis). Institut Pertanian Bogor. Bogor. 86 hlm.
- Purwandari, H. 2011. Respon Petani Atas Kemiskinan Struktural (Kasus Desa Perkebunan dan Desa Hutan). *Jurnal SEP*. 5(2):24-37.
- Ranto, B. 2007. Analisis Hubungan antara Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan dan Kemandirian Usaha terhadap Kinerja Pengusaha pada Kawasan Industri Kecil di Daerah Pulogadung. *Jurnal Usahawan*. 36(10):245- 258.
- Riani, W.M. 2015. *Kontribusi Agroforestri terhadap Keanekaragaman Tumbuhan dalam Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Racman dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Kawasan*. (Tesis). Institut Pertanian Bogor. Bogor. 73 hlm.
- Riduan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung. 282 hlm.
- Ruhimat, I. S. 2014. Faktor-faktor untuk Peningkatan Kemandirian Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat : Studi Kasus di Desa Ranggung Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan*. 11(3):237-249.

- Sadono, D. 2009. Perkembangan Pola Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 7(2) : 43-56.
- Sahyuti. 2006. *30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Bina Reka Pariwara. Jakarta. 174 hlm.
- Saptono, A. 2013. Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Pemberdayaan Ekonomi pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kelurahan Perwira Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi Jawa Barat). *Jurnal Ecosains*. 11(2):29-54.
- Sarwono, J. 2006. *Analisis Data Pendekatan Menggunakan SPSS*. Penerbit Andi. Yogyakarta. 271 hlm.
- Slamet, M. 2003. *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB Press. Bogor. 67 hlm.
- Soemarwoto. 2013. *Ekologi, Lingkungan dan Pembangunan*. PT. Djambatan Jakarta. 381 hlm.
- Subagio, H. 2008. *Peran Kapasitas Petani dalam Mewujudkan Keberhasilan Usahatani (Kasus Petani Sayuran dan Padi di Kabupaten Malang dan Pasuruan, Propvinsi Jawa Timur*. (Disertasi). IPB Bogor. 218 hlm.
- Sudjana. 2007. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung. 208 hlm.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani: Kasus di Propinsi Jawa Barat*. (Disertasi). Institut Petanian Bogor. Bogor. 348 hlm.
- Suprayitno, A., Sumardjo., Darwis, S., dan Basita, G. 2011. Model Peningkatan Partisipasi Petani Sekitar Hutan dalam Mengelola Hutan Kemiri Rakyat: Kasus Pengelolaan Hutan Kemiri Kawasan Pegunungan Bulusuarung Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan*. 8(3):176-195
- Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta. 72 hlm.
- Suyono, H. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat Menuju Manusia Mandiri, Demokratis dan Berbudaya*. Khosana. Jakarta. 86 hlm.
- Syaiful, B. 2013. Analisis Agroforestri dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*. 2 (2):152 -162.

- Syofiandi, R.R., Hilmanto, R., dan Herwanti, S., 2016. Analisis Pendapatan Petani Agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(2):17-26.
- Tim SHK Lestari. 2008. *Inventarisasi Potensi Tumbuhan dan Satwa Liar sebagai Pendukung Ekowisata di Lokasi Kelola Shk Lestari Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman*. Laporan Hasil Penelitian. Bandar Lampung.
- Tiurmasari, S. 2016. *Analisis Vegetasi dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pengelola Agroforestri di Desa Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*. (Skripsi). Universitas Lampung. Lampung. 49 hlm.
- Toha, M. A. 2013. Kemandirian Petani dalam Proses Pemasaran Hasil Tanaman Karet di Desa Gunung Bungsu Kabupaten Kampar. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 9(1):7- 20.
- UPTD Tahura Wan Abdul Rachman. 2008. *Statistik Data Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman Reg.19 Gunung Betung*. Bandar Lampung. 11 hlm.
- Usman, D. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonomutrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta. 318 hlm.
- Yasin, A. 2008. *Agribisnis dalam Kemelut*. UIR Press. Pekanbaru. 78 hlm.
- Yuliadi. 2012. *Kontribusi Karet (Havea brasiliensis Muell.Arg) yang Ditanam dengan Pola Agroforestri terhadap Pendapatan Petani di Kelurahan Sumber Agung Kotamadya Bandar Lampung*. (Skripsi). Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. 86 hlm.
- Yulida, R. 2012. Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*. 3 (2):135-154.
- Yuwariah, Y. 2015. *Potensi Agroforestri untuk Meningkatkan Pendapatan Kemandirian Bangsa dan Perbaikan Lingkungan*. Makalah Seminar Nasional Agroforestri. Bandung. 24 hlm.